

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Riskesdas 2018, CPR (*Contraceptive Prevalence Rate*) atau persentase Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan alat kontrasepsi hanya sebesar 43,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Rendahnya CPR mengindikasikan bahwa lebih dari 50% WUS di Indonesia belum menggunakan alat kontrasepsi. Kondisi rendahnya CPR berisiko meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan. Diperkirakan setiap tahunnya terdapat 2,3 juta kasus aborsi yang dilakukan oleh perempuan Indonesia (UNFPA, 2019).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2022 berjumlah 561.337 jiwa dengan jumlah akseptor aktif 311.516 jiwa (55,55%). Di Kota Denpasar pada tahun 2022 jumlah WUS sebanyak 71.212 jiwa, terdapat akseptor aktif berjumlah 28.181 jiwa (39,57%)(BPS Bali, 2023).

Hasil studi pendahuluan diperoleh data dari UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur bulan Januari-September 2023 jumlah WUS sebanyak 14.868 jiwa dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 8.968 jiwa (60,32%) sehingga yang belum menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 5.900 jiwa (39,68%). Hal tersebut bisa berdampak pada kehamilan yang tidak direncanakan dan aborsi yang tidak aman, peningkatan angka kematian ibu dan bayi, jarak kelahiran yang terlalu dekat, jumlah anak yang terlalu banyak bisa mencapai 4-5 anak dan juga bisa menyebabkan masalah ekonomi dan kemiskinan (BKKBN,

2021). Hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan sepuluh orang WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, diantaranya mengatakan bahwa tujuh orang WUS merasa khawatir akan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi seperti kenaikan berat badan, cara pemasangan alat kontrasepsi (IUD/*Implant*) dan percaya akan pendapat negatif dari masyarakat setempat. Tiga orang WUS mengatakan bahwa mereka tidak mendapat dukungan dari suami/keluarga untuk penggunaan alat kontrasepsi.

Penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor predisposing (dari diri sendiri) yang mencakup pengetahuan, sikap, umur, jumlah anak, persepsi, Pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan variabel demografi. Faktor enabling (pemungkin) yang mencakup fasilitas penunjang, tenaga Kesehatan, sumber informasi, dan kemampuan sumber daya dan faktor reinforcing (penguat) yang mencakup dukungan keluarga seperti (suami dan anak) serta tokoh masyarakat (Putriningrum, 2020). Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB, diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan WUS akan pentingnya menggunakan alat kontrasepsi. WUS yang memiliki pengetahuan kurang akan sulit dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat, sebaliknya WUS yang memiliki pengetahuan baik dapat memahami keuntungan dan kerugian dari setiap jenis alat kontrasepsi, sehingga sikap dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi akan lebih baik (Susmini, 2017). Sikap diartikan sebagai kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan dan keputusan. Sikap positif bila WUS mempunyai antusias yang tinggi dalam memilih jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan, sedangkan sikap negatif akan cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018).

Informasi tentang alat kontrasepsi dari tenaga kesehatan sangat diperlukan. Peran tenaga kesehatan dalam merealisasikan program KB di tengah masyarakat salah satunya adalah sebagai konselor. Ketika tenaga kesehatan berperan sebagai konselor, diharapkan membimbing WUS untuk mengetahui tentang alat kontrasepsi dan membantu WUS untuk memutuskan penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan dari tenaga kesehatan memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan kesediaan WUS untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan ini mencakup penyuluhan, konseling, dan layanan kesehatan yang berkualitas, yang semuanya berkontribusi pada keputusan dan kenyamanan WUS dalam memilih metode kontrasepsi.

Petugas kesehatan di UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur telah berupaya memberikan edukasi dan konseling kepada WUS secara informal, namun hingga saat ini belum pernah mengalami evaluasi atau penelitian sebelumnya. Program Keluarga Berencana (KB) gratis sudah diimplementasikan, dan hal ini tak lepas dari peran konselor dalam tim tenaga kesehatan. Meskipun jumlah petugas kesehatan sudah memadai, kontrasepsi tersedia, akses ke Puskesmas mudah, dan petugas kesehatan telah mendapatkan pelatihan konseling KB, namun masyarakat masih kurang menyadari pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas terkait penggunaan alat kontrasepsi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petugas kesehatan di UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur mengatakan bahwa petugas kesehatan sudah memberikan penyuluhan dan konseling kepada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi, tetapi banyak faktor yang menjadi salah satu penyebab WUS tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirna Wati Dewi (2022) di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin mengatakan bahwa pada WUS yang tidak berminat menggunakan alat kontrasepsi sebanyak (76,5%), pengetahuan tentang minat pemakaian alat kontrasepsi termasuk kategori kurang sebanyak (51%), sikap tentang minat pemakaian alat kontrasepsi pada WUS dengan kategori positif sebanyak (55,1%), Dukungan petugas kesehatan tentang minat pemakaian alat kontrasepsi pada WUS dengan jumlah seri yaitu mendukung 49 orang (50,0%) dan tidak mendukung 49 orang (50,0%). Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan petugas kesehatan dengan WUS yang minat menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari, (2020) di Puskesmas Samarinda menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi dengan $p \text{ value} = 0,025 < 0,05$.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan pada WUS yang belum Menggunakan Alat Kontrasepsi Di UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam Skripsi ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan pada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi di UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang alat kontrasepsi serta dukungan tenaga kesehatan pada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi di UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi;
- b. Mengidentifikasi sikap tentang alat kontrasepsi pada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi; dan
- c. Mengidentifikasi dukungan tenaga kesehatan pada kategori dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional pada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi di UPTD Puskesmas 1 Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis (ilmu pengetahuan) dan manfaat praktis (bagi instansi Puskesmas, bagi masyarakat, dan bagi peneliti).

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkuat teori atau pengetahuan tentang pengetahuan, sikap dukungan tenaga kesehatan kepada WUS yang belum menggunakan alat kontrasepsi dan bisa digunakan sebagai referensi dalam

melaksanakan penelitian terutama dalam kebidanan. Serta bisa digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan faktor penentu dalam pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai untuk WUS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi bagi pengelola program KB dalam upaya peningkatan cakupan pelayanan KB. Mengetahui tingkat pengetahuan WUS sehingga bisa melakukan perencanaan dan pelaksanaan sesuai hasil dari penelitian sebagai upaya dalam meningkatkan capaian KB.

b. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui pentingnya ber-KB sejak dini. Penggunaan KB dapat menghindari terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan yang dapat menimbulkan keadaan beresiko pada ibu sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan berpikir yang berhubungan dengan objek penelitian.